DOI: https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.289
Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam
ISSN: (P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X)
Vol. 22 No. 01 (Januari-Juni 2024); pp. 112-128

Multikulturalisme Indonesia Perspektif Fazlur Rahman

Muhammad Al Farobi[1], Ulya Zahrotul Firdaus[2]

[1]Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
[2]Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail Correspondent: muhammadalfarobi0@gmail.com

Abstract:

This article discusses multiculturalism in Indonesia from the perspective of Fazlur Rahman. He emphasizes the importance of understanding the historical and social context in interpreting the Qur'an and Sunnah and argues that the hadiths must be understood with a sociological and historical approach. This article also discusses Rahman's thoughts on cultural and religious pluralism, as well as the interpretation of the Qur'an and hadith. Rahman emphasizes the importance of understanding the moral values contained in Indonesian culture and suggests the integration of local culture with universal Islamic values. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach. The results of the study show that Indonesian multiculturalism is the result of the interaction of diverse cultures but also gives rise to challenges and conflicts. However, with Fazlur Rahman's approach, moral values in Indonesian culture can be integrated with Islamic teachings to create a more harmonious and tolerant society. The discussion of this article illustrates how the concept of multiculturalism in Indonesia is understood through the lens of Fazlur Rahman's thoughts, emphasizing the integration of local culture and Islamic values to create a diverse but peaceful society.

Keywords: Multiculturalism, Fazlur Rahman, Moral Values

Abstrak:

Artikel ini membahas multikulturalisme di Indonesia dari perspektif Fazlur Rahman. Ia menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menilai bahwa hadis-hadis harus dipahami dengan pendekatan sosiologis dan historis. Artikel ini juga membahas pemikiran Rahman tentang pluralisme budaya dan agama, serta penafsiran Al-Qur'an dan hadis. Rahman menekankan pentingnya memahami nilai moral yang terkandung dalam budaya Indonesia, dan menyarankan integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang universal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme Indonesia merupakan hasil dari interaksi budaya yang beragam, namun juga memunculkan tantangan dan konflik. Namun, dengan pendekatan Fazlur Rahman, nilai-nilai moral dalam budaya Indonesia dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Pembahasan artikel ini mengilustrasikan bagaimana konsep multikulturalisme di Indonesia dipahami melalui lensa pemikiran Fazlur Rahman, dengan menekankan integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam untuk menciptakan masyarakat yang beragam namun damai.

Kata kunci: Multikulturalisme, Fazlur Rahman, Nilai Moral

Copyright © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA)

PENDAHULUAN

Sudah menjadi suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia ini yang terkenal dengan sebutan Nusantara yang merupakan masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Keanekaragaman indonesia ini tentu tidak lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia atas keberagamannya dari agama, etnis, suku, bahasa, budaya, kepercayaan yang tersebar di negeri seribu pulau ini. Kemultikultural masyarakat Indonesia ini tentu akan melahirkan keberagaman budaya Indonesia yang terus berkembang dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Akan tetapi keberagaman budaya Indonesia ini terkadang menjadi problematika bagi oknum pemeluk agama yang datang dari luar Indonesia dengan berbagai aturannya sehingga dalam proses penyebaran ajarannya tidak lepas dari persinggunagn dengan budaya lokal yang sudah mendarah daging dengan kehidupan Masyarakat (Fatih, 2018; Rohimah et al., 2023; Thahir, 2023).

Pada sebuah rasionalitas dalam sebuah diskusi mengenai relasi agama dan multikulturalisme, Indonesia akan selalu hangat untuk dibicarakan pasalnya terdapat suatu problematika dari suatu jawaban sampai mana kompatibilitas agama dalam mengapresiasi wacana multikulturalisme. Sampai saat ini masih banyak dilema dalam kehidupan masyarakat Indonesia terhadap pengkukuhan suatu budaya lokal Indonesia yang telah dipraktikkan sebelum kedatangan Islam terhadap ajaran agama Islam itu sendiri. Menurut Amin Abdullah, ada ketegangan struktural antara kepentingan kesatuan agama (unifikasi agama) dan pemeliharaan serta advokasi keragaman budaya (cultural diversity) antar wilayah penyebaran agama yang berbeda (Abdullah, 2020, 2022). Kedilemaan masyarakat muslim Indonesia terhadap Budaya lokal yang ada sejak zaman nenek moyang akan menimbulkan kebingungan terhadap keabsahan budaya lokal dengan ajaran agama Islam (Ichwan et al., 2021).

Berbicara mengenai budaya dan kearifan lokal tentu kita ketahui bahwasanya budaya dan kearifan lokal merupakan suatu ide yang penuh kearifan, bijaksana dan bernilai baik serta tertanam dan di praktikan oleh anggota masyarakat. Maka dalam kearifan lokal akan termuat sebuah kearifan budaya masyarakat yaitu sebuah pengetahuan lokal yang telah berpadu dengan norma, budaya, dan kepercayaan yang terekspresikan dalam tradisi dan mitos yang diantut dalam kurun waktu lama oleh anggota Masyarakat (Sumartias et al., 2020). Maka dapat diketahui bahwasanya budaya lokal Indonesia yang masih mempunyai eksistensi hingga ratusan tahun yang masih dipraktikkan sampai masa kini tidak lepas dari

unsur budaya masa lalu yaitu sejak zaman Hindu Budha bahkan zaman animisme dinamisme. Sebut saja budaya wayang kulit merupakan warisan budaya (Pesurnay, 2018).

Masyarakat Indonesia sebelumnya telah kedatangan Islam yang kemudian diakulturasikan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah masih mempunyai ekistensi hingga saat ini (Vindalia et al., 2022). Di sisi lain kehadiran masyarakat muslim fundamental terkadang menganggap budaya seperti itu merupakan budaya politeistik karena memiliki unsur bekas-bekas kepercayaan dari masa lampau (Alif et al., 2020). Dengan mengintegrasikan budaya lokal dengan Al-Qur'an dan Sunnah, Fazlur Rahman menggagas teori yang disebut Living Sunnah. Hematnya, Sunnah merupakan karya konseptual. Fazlur Rahman berpikir dalam pentingnya memahami bangunan konseptual terkait dengan memahami perkembangan karena sunnah selalu diidentikkan dengan norma atau pola perilaku aktual dalam hadits. Secara etimologis, kata sunnah menurut Fazlur Rahman berarti jalan yang ditempuh bangsa Arab sebelum Islam ditinjau dari pola perilaku yang ada sejak masa nenek moyang suatu suku. Sunnah dalam konteks ini memiliki dua makna: pertama, sebagai fakta sejarah perilaku dan kedua, memiliki nilai normatif bagi generasi mendatang (Lukman, 2016; Yusuf et al., 2021; Zakiyah et al., 2020).

Dari konsep living sunnah oleh Fazlur Rahman tentu dapat dikomparasikan dalam budaya lokal indonesia dalam mengukur nilai normatif yang terkandung dalam sebuah budaya Indonesia (Akbar, 2020; Salleh et al., 2020). Nilai normatif yang terkandung dalam budaya Indonesia sebagai acuan untuk menimbang keabsahan budaya Indonesia terhadap nilai sunnah. Dengan cara menulusuri history dari budaya lokal yang kemudian diukur dengan nilai normatif yang terkandung dalam budaya tersebut akan menghasilkan konsep yang sama seperti yang digagaskaan oleh Fazlur Rahman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini tidak menggunakan perhitungan numerik, matematis atau statistik untuk menginterpretasikan data (Anggito & Setiawan, 2018; Bungin, 2007). Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, melibatkan eksplorasi teori-teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti (Rulam, 2014). Kegiatan ini menjadi penting dalam penelitian,

terutama dalam konteks akademis, dimana tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis.

Jenis penelitian ini adalah bibliografi yaitu adalah daftar informasi mengenai karya buku dari penulis atau pakar dalam berbagai bidang, disiplin ilmu, atau penerbit tertentu. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada tinjauan pustaka atau studi literatur, sehingga disebut sebagai penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis berasal dari literatur dan dokumen lainnya, seperti tulisan di jurnal, serta media relevan lainnya yang masih relevan dan relevan untuk penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam studi ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deduktif, yang berarti menarik kesimpulan khusus dari teori atau konsep umum. Selain itu, digunakan juga pendekatan induktif yang melibatkan analisis fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret untuk menarik kesimpulan yang umum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul peneitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data- data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latarbelakang Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan salah satu intelektual muslim yang mempunyai kontribusi dalam pengembangan keilmuan Islam di dunia. Lahir di Hazara, Pakistan, pada 21 September 1919, Fazlur Rahman dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dengan mempraktikan tradisi agama yang teratur dengan bermanhajkan madzhab Hanafi. Ayah dari Fazlur Rahman merupakan seorang ulama yang memiliki cara pandang bahwa modernitas adalah sesuatu yang harus disikapi bukan sesuatu yang harus di hindari, sehingga memiliki jiwa apresistif terhadap kehidupan modern. Dari kehidupan keluargnya yang mendukung perkembangan pemikiran ilmu tradisional serta sikap apresiatif dari keluarganya inilah Fazlur Rahman tumbuh menjadi seorang yang memiliki cara pandang moderen serta maju dalam memandang kehidupan beragama (Suryadi, 2020).

Riwayat pendidikan Fazlur Rahman, di tingkat universitas ia menjadikan bahasa Arab sebagai fokus pendidikannya dan pada tahun 1940 ia memperoleh gelar Bachelor of Art dari Universitas Punjab dan gelar Master of Art pada tahun 1946 di universitas yang sama. Fazlur Rahman melanjutkan studinya dan mendapatkan gelar Doktor Filsafat Islam (Ph.D) di Universitas Oxford, yang membawanya untuk melanjutkan karirnya sebagai dosen Studi Persia dan Filsafat Islam di Unuversitas Durham dari tahun 1950 sampai 1958, hingga pada tahun yang sama ia pindah ke Kanada dan diangkat menjadi dosen senior (associate professor) di Institute of Islamic Studies di Mc Gill Kanada (Taufik Adnan Amal 1998, 81).

Ingin mengabdikan dirinya dalam memajukan keillmuan di Negaranya sendiri, pada tahun 1961 Fazlur Rahman kembali ke Negaranya Pakistan atas undangan presiden Ayub Khan dan diangkat direktur Riset Islam Pakistan1961-1969. Ia juga diangkat sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Pakistan pada tahun 1966, sampai pengunduran dirinya pada tahun 1969, pada tahun yang sama ia diangkat sebagai profesor tamu di Universitas California di Los Angles dan kemudian pensiun di Universitas Chicago sebagai profesor pemikiran Islam sampai kematian Fazlur Rahman pada Juli 1988 (Rahman, 2018).

Pengangkatan Rahman sebagai direktur organisasi tampaknya tidak mendapat banyak dukungan dari para ulama tradisionalis. Sebab hemat mereka jabatan direktur Lembaga harusnya menjadi hak prerogatif ulama yang berpendidikan tradisional. Sedangkan Rahman dianggap sebagai tokoh modernis dan telah terkontaminasi oleh ide-ide Barat. Akibatnya, ia mengundurkan diri dari semua jabatannya pada tahun 1969, pada tahun yang sama ia diangkat sebagai profesor tamu di University of California di Los Angeles dan kemudian pensiun dari University of Chicago sebagai profesor pemikir Islam sampai kematian Fazlur Rahman pada bulan Juli 1988 (RAHMAN, 2020).

b. Pemikiran Fazlur Rahman

Pemikiran Fazlur Rahman berbeda dengan tokoh-tokoh kontemporari yang lain. Fazlur Rahman memposisikan al-Quran sebagai rujukan penelitian bagi membangunkan konsep dan metodolog yang ditafsirkan daripada al-Quran. Penulisannya yang bertajuk Pemahaman al-Quran Dengan Konteks Kemodenan merupakan sumbangan pemikiran Fazlur Rahman dalam membangunkan sebuah konsep. Pemikiran Rahman tentang hadis adalah berlandaskan kontroversi yang berlaku di Pakistan serta menunjukkan keadaan kesarjanaan Barat. Sepanjang hayatnya, Rahman berusaha untuk memurnikan kembali Islam dalam rangka menjawab tentangan yang dilontarkan oleh golongan muslim

kontemporari khususnya masyarakat Pakistan sendiri (Pujianti, 2021; Salleh et al., 2020; Umair & Said, 2023).

Penafsiran wahyu dalam studi sejarah sangat penting bagi Rahman. Karena sejarah mempengaruhi pemahaman wahyu transcendental, maka penting untuk menelaah keberadaan wahyu. Selanjutnya, Rahman menjelaskan bagaimana otoritas Al-Qur'an dan hadits ada dalam realitas sejarah dan budaya masyarakat. Dalam memahami Al-Qur'an, Rahman mengutamakan prinsip moral yang terkandung Al-Qur'an pada atas tampilan teks, namun dia tidak meninggalkan teks sama sekali. Berdasarkan warisan intelektual Islam dalam masa awal, Rahman berusaha menaruh teori kompleks yang menghubungkan wahyu menggunakan alasan-alasan filosofis, psikologis, sosisologis, & antropologis (Munfarida, 2015; Wijaya & Rudi, 2021).

Awal mulanya Fazlur Rahman banyak melakukan riset dalam dunia pendidikan Islam yaitu mengguakan metode kritik sejaarah (the critical history method) yang bertujuan untuk menemukan berbagai fakta yang objektif serta menggali nilai-nilai kandungannya. Secara spesifik Fazlur Rahman menerapkan metode ini dalam mencari nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam di berbagai Negara Islam seperti Indonesia, Mesir, Iran, Turki, Pakistan serta mengkomparasikannya (Saihu, 2020). Fazlur Rahman kemudian melakukan pengembangan metode tersebut secara lebih sistematis dalam memahami Al- Quran yang di sebut metode penafsirn sistematis (the sistemtic interpretation method). Dalam metode tersebut memiliki tiga langkah, pertama ialah menggali makna teks Al- Qur’an. Kedua, membedakan ketentuan hukum dengan maksud dan tujuan al-Qur'an, dan ketiga untuk memahami dan menetapkan tujuan al-Qur'an dilihat dari latar belakang sosiologisnya (Hanafi, 2015; Tohet, 2019).

Selain itu, Fazlur Rahman menawarkan sebuah metodologi penafsiran Alquran dan Sunnah yang logis, kritis dan komprehensif dalam, yaitu hermeneutika double movement (gerakan ganda). Metode ini menaruh pemahaman yg sistematis & kontekstual, sebagai akibatnya tafsir Al-Qur`an & As-Sunnah bisa menaruh jawaban terhadap problem terkini ketimbang atomik, literasi, atau tekstual. Menurutnya, Alquran adalah jawaban Allah terhadap situasi moral dan sosial masyarakat Arab di era Nabi Muhammad SAW, melalui ingatan dan pemikirannya. Singkatnya, proses dialektika antara Al-Qur'an dan realitas mengungkapkan pentingnya memahami sikap sosial Arab selama periode Al-Qur'an baik

itu dalam bentuk tahmil (menerima dan melanjutkan), tahrim (melarang keberadannya), dan taghiyyur (menerima dan merekontruksi tradisi) (Farida, 2015; Ma'arif, 2016).

Rahman mendefinisikan Sunnah sebagai bangunan konseptual. Pentingnya memahami bangunan konseptual adalah interaksi pengembangan dan pemahaman hadits, dan kata hadits pada saat itu selalu diidentifikasi oleh kebiasaan sederhana dan contoh perilaku yang terkandung dalam hadits. Secara etimologis menurut Rahman kata sunnah berarti jalan yang telah ditempuh & dipakai sang orang-orang Arab sebelum Islam buat tujuan contoh tingkah laris yang telah ditentukan nenek moyang suatu suku. Konsep sunnah dalam konteks tersebut mengandung dua arti: pertama, sebagai sebuah fakta historis tentang tingkah laris & kedua, adanya nilai normatif bagi generasi sesudahnya (Norfauzan, 2021).

Implementasi metode penafsiran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diberikan oleh Fazlur Rahman melahirkan teori living Sunnah. Secara spesifik Fuzlur Rahman menyatakan bahwa istilah sunnah tidak ada dalam Al-Qur'an, namun konsep sunnah sudah ada sejak zaman Nabi. Menurut Rahman, Al-Qur'an memiliki banyak kandungan yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik (uswatunhasanah). Oleh karena itu, Rahman menganggap bahwa sunnah (uswatun hasanah) adalah sebuah konsep penganyom (general umbrella concept) yang selalu dinamis dan tidak statis yang pada akhirnya menjadikan pemikiran dan formula hukum Islam tidak lagi bernuansa atomistik dan skripturalistik (Majid & Nayan, 2021; Ulfa & Syamil, 2023). Sehingga Rahman menyimpulkan bahwa sunnah adalah konsep yang operatif dan valid sejawa munculnya Islam serta berlaku sepanjang masa.

Dalam memahami hadits, Fazlur Rahman beranggapan bahwa hadits-hadits yang bernuansa hukum harus dipandang sebagai problematika yang harus ditunjau ulang dan bukanlah suatu hukum jadi yang bisa langsung diterapkan. Pemaknaan hadits hukum yang diberikan oleh Rahman didasarkan pada pendekatan sosiologis historis. Hadis teknis dianggap oleh Fazlur Rahman sebagai hadits yang bukan dari Nabi tetapi harus dipandang bersifat normatif di dalam formulasi-formulasinya yang aktual. Namun, hadits teknis dianggap sebagai indikator Sunnah Nabi, karena merupakan hasil interpretasi kreatif dan dinamis dari Sunnah Nabi. Oleh karena itu, hadits teknis harus ditafsirkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya (Eljambaky & Ade, 2024; Lubis, 2023).

c. Multikulturalisme Indonesia Perspektif Fazlur Rahman

Multikulturalisme adalah pemahaman tentang masyarakat yang multibudaya. Multikulturalisme merupakan konsep yang menitikberatkan pada kesenjangan dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan keberadaan budaya lain. Multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana seuatu komunitas pada suatu bangsa dapat menjunjung tinggi nilai keberagaman serta kemajemukan budayanya baik itu rass, etnik, suku maupun kepercayaanya (Munif, 2018; Rantio & Rahman, 2022). Konsep ini dapat dipahami bahwa bangsa yang luhur ialah bangsa yang dapat menghargai sesamanya meskipun memiliki budaya yang multikultural. Bangsa dapat disebut sebagai multikultural jika suatu etnik dapat hidup berdampingan bersama etnik yang lain serta menhormati budayanya dengan menekankan nilai toleransi secara damai dalam prinsip coexistence (Bahri, 2019).

Haviland mengatakan bahwa multikulturalisme dapat diartikan sebagai pluralitas budaya dan agama. Dengan mempertahankan kehidupan multidimensi, dapat menjalani kehidupan yang ramah dan damai. Plural dalam sebuah fenomena budaya adalah interaksi sosial dan politik antara individu yang berbeda yang memiliki cara hidup dan cara pandang dalam kehidupan masyarakat. Idealnya multikulturalisme budaya dalam kehidupan multikultural adalah penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasialisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada rasialisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (Nurcahyanti et al., 2023).

Setiap golongan dan suku bangsa memiliki kebudayaan tersendiri yang dapat hidup bersama-sama dalam suatu naungan sistem dan Adanya perbedaan budaya tersebut dilatarbelakangi oleh adaptasi lingkungan cara hidup dan perbedaan sejarah perkembangan tiap budaya yang merupakan konfigurasi dari masing-masing kebudayaan yang memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesaan dan saling menyesuaikan satu dengan lainnya, sehingga menjadi landasan terciptanya kebudayaan nasional Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang pluralisme dapat dilihat dalam slogan Indonesia sebagai negara Kesatuan Republik Indonesia semenjak terbentuknya Negara Indonesia. Furnival mengatakan bahwa dengan pluralitas budayanya yang akan membentuk masyarakat yang majemuk akan selalu menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok. Bahkan Geertz juga mengelompokan masyarakat Indonesaia atas dasar primodial yang akan sulit mengalami perubahan. Dari keterangan Furnival dan Geertz tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kemajemukan dan pluralitas budaya indonesia merupakan kendala

krusial dalam merekatkan integrasi nasional. Bahkan pada masa reformasi kasus konflik yang bernuansa sara semakin menjadi-jadi seolah mengalami pembiaran padahal era tersebut merupakan era pembaharuan untuk membangun Indonesia baru sesuai dengan cita-cita reformasai (Azra, 2019; Suswandari, 2017).

Konflik yang dilatarbelakangi oleh kemultikulturalisme terjadi karena ketidak pahaman seseorang dalam memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaan dan kefanatikan terhadap budaya sendiri dapat menimbulkan perpecahan sehingga tidak jarang adanya saling menyalahkan terhadap budaya orang lain. Lebih dari itu, konflik multikultural dalam bidang keagamaan umumnya akan menimbulkan efek kegaduhan yang lebih besar dibanding konflik multikultural lainnya.

Secara historis, kegaduhan yang dilatarbelakangi oleh perbedan kepercayaan di Indonesia telah terjadi. Belum lama ini telah terjadi kasus penendangan dan pembuangan sesajen di lereng gunung Semeru oleh salah satu relawan bencan erupsi gunung semeru di Lumajang. Dalam vidio singkat yang beredar diberbagai media sosial pelaku melakukan hal tersebut karena dilatarbelangi oleh kepercayaanya bahwa terjadinya erupsi gunung semeru karena murka Allah yang disebabkan oleh masyarakat lereng gunung Semeru yang masih suka memasang sessajen sehingga hal tersebut masih dianggap salah satu bentuk syirik terhadap Allah.

Dalam sebuah study mengenai konflik agama di Indonesia banyak menghasilkan suatu kesimpulan. Geertz (1960) dalam bukunya yang berjudul The Religion of Java telah mengidentifikasikan berbagai konflik yang melibatkan kaum santri, kaum abangan, dan priyayi dalam sosial masyarakat jawa. Menurutnya konflik tersebut juga berhubungan dengan ideologi, status kelas masyarakat, dan konflik kepentingan politik (Geertz, 1998, 2010). Rusli berpendapat bahwa akar konflik agama berasal dari keyakinan bahwa agama memiliki ajaran yang:

1) bersifat konsisten dan berisi kebenaran yang tanpa kesalahan sama sekali;
2) bersifat lengkap dan final, oleh karena itu tidak diperlukan kebenaran dari agama lain;
3) kebenaran agama sendiri dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan;
4) seluruh kebenaran itu diyakini orisinal dari Tuhan tanpa konstruksi manusia.

Dalam historis Indonesia, konflik yang di latarbelakangi agama yang di sangkut pautkan dengan kepentingan politik akan lebih melahirkan kondisi yang lebih memanas. Sebagai contoh adalah penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok terhadap Al-Qur'an

dimana kejadia tersebut terjadi dalam situasi kondisi politik yang memanas karena dalam momen kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Keceplosan yang dilakukan oleh Ahok rupanya dimanfaatkan oleh para pendukung lawan Ahok sehingga masalah yang harusnya dapat diselesaikan dengan mudah merembet pada kepentingan politik.

Agar terjalinnya masyarakat Indonesia yang damai dan penuh rasa cinta diatas kemultukultural dan kemajemukan Indonesia, hendaknya setiap individu perlu memahami konsep multikultural yang dapat dipahami dengan baik yang dapat menumbuhkan jiwa toleransi antar masyarakat. Fazlur Rahman menawarkan sebuah konsep dalam menafsirkan hadits melalui pendekatan historis-sosiologis yang dapat merealisasikan sebuah moral yang ideal dari sunnah Nabi SAW secara progresif di dalam aneka ragam fenomena dan permasalahan sosial, sehingga hadis tidak lagi statis melainkan menjadi sunnah yang hidup yang akan menciptakan wacana baru, dinamis, dan kreatif. Melalui pendekatan tersebut, akan menciptakan bangunan hukum yang bernuansa dinamiis sesuai kebutuhan masyarakat. Selain menjadi teori dalam merumuskan problematika baru yang terjadi dalam kehidipan masyarakat tentu saja teori tersebut juga dapat di integrasikan dalam problematika umat yang terjadi dalam suatu masyarakat. Karena tentu saja banyak budaya dalam suatu masyarakat tertentu yang tidak ada dalam budaya masyarakat Arab sebelumnya. Sehingga corak pemirikan Fazlur Rahman tentu saja bisa menjadi acuan teori dalam menentukan keabsahan budaya masyarakat Indonesia yang serba multicultural (Muhammad Misbahul Huda, 2020).

Nilai moral yang menjadi acuan untuk menentukan keabsahan budaya Indonesia yang multukultural menjadi benang merah dalam pokok pembahasan dalam penelitian ini. Dari berbagai budaya yang berkembang di bumi Nusantara ini baik itu yang sudah punah maupun masih memiliki eksistensi tentu memiliki latar belakang awal, filosofis, tujuan serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai moral yang baik yang terkandung dalam budaya tersebut akan memberikan manfaat yang baik pula apalagi nilai moral tersebut memiliki intisari yang terkandung sesuai dengan ajaran Islam sehingga layak untuk di lestarikan. Sementara budaya yang memilki nilai moral yang buruk bahkan bertentangan dengan nilai ajaran agama Islam harus perlu di pertimbangkan sehingga cukup menjadi warisan budaya lokal saja.

Dalam mendeskripsikan data dalam menganalisi multikultural Indonesia perspektif Fazlur Rahman, peneliti mengusungkan beberapa data yang menjadi bahan kajian sebagai

contoh agar ditemukannya titik point. Sesuai denagn teori Fazlur Rahman, maka pada analisis data yang akan di lakukan oleh peneliti adalah menemukan titik point berupa moral yang terkandung dalam beberapa budaya tersebut dengan cara meneliti sejarah dilaksanakannya budaya tersebut yang selanjutnya adalah mengintegrasikan dengan beberapa dalil Hadits maupun Al-Qur'an yang mengandung nilai moral yang sama. Adapun data yang di ambil, peneliti akan mengambil budaya masyarakat yang bercorak suatu budaya kegiatan khas Indonesia yang memang tidak ada dan tidak di lakukan oleh masyarakat Arab sekarang pada umumnya dan umat muslim pada masa Rasulullah SAW pada khususnya.

Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang lahir dari berbagai latar belakang baik itu suku, bangsa, budaya, bahasa, maupun kepercayaan. Perbedaan kepercayaan juga terjadi karena benyaknya agama yang berkembang di Indonesia baik itu agama resmi nasional seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu maupun kepercayaan lokal yang masih memiliki eksistensi hingga saat ini. Budaya Indonesia yang masih memiliki eksistensi banyak terpengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan tertentu. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah pagelaran wayang kulit dan halal bihalal.

Secara historis pagelaran wayang merupakan pertunjukan teater yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia yang menjadi daya tarik untuk mengumpulkan masyarakat yang digunakan sebagai untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan hyang. Tokoh utama wayang golek masih magis religius. Alat bantu yang digunakan masih sederhana, dan gendhing pengiringnya masih bernuansa Hindu (Nurgiantoro, 2018; Nurgiyantoro, 2011). Akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menjadi media penyebar agama Islam nampaknya berjalan denggan sukses. Menilai secara historis dan perkembangan wayang, maka dapat di lihat bahwasanya wayang kulit setelah melalui proses akulturasinya yang saat ini menjadi bagian dari bukti bisa suksesnya penyebaran agama memiliki nilai moral yang sangat luhur sehingga sampai saat ini wayang kulit menjadi suatu simbol bahasa dari kehidupan yang mengedepankan sifat rohani dari pada jasmani sehingga wayang kulit memiliki sifat multidimensial. Cerminan kehidupan tersebut pada realitasnnya mempunyai karakter fungsional yang beragam, dan seseorang (penikmat wayang) dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai yang disajikan sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, wayang kulit banyak fungsinya, tidak tetap dan akan terus berkembang.

Adapun budaya halal bihalal merupakan budaya asli umat muslim Indonesia yang tidak di lakukan di negara manapun juga. Secara historis, halal bihalal telah dilaksanakan semenjak masa Mataram Islam dimana KGPAA Mangkunagara I untuk mengadakan prosesi sungkeman. Sementara istilah halal bihalal sendiri mulai dipopulerkan pada masa pasca kemerdekaan yang saat situasi politik Indonesia sedang memanas sehingga pada bulan Ramadhan tahun 1948 Presiden Soekarno meminta solusi kepada KH. Wahab Chasbullah. Dari konteks sejarah dan perkembangannya saat ini yang masih di lakukan oleh seluruh elemen masyarakat maka dapat ditarik titik point bahwa budaya halal bihalal tersebut memang merupakan produk budaya umat muslim Indonesia yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri untuk mempererat hubungan silaturahmi dan menjunjung tinggi nilai toleransi dengan cari saling memohon maaf dan saling memaafkan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf yang artinya “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Dari kedua contoh budaya yang lahir dari multikultural Indonesi tersebut dapat di tarik benag merah bahwa kedua budaya tersebut memiliki latar belakang awal, filosofis, tujuan serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, masih banyak sekali budaya Indonesi yang masih memiliki eksistensi sampai saat ini yang memiliki nilai corak tertentu yang bernuansa religi dan kepercayaan tertentu, bernuansa suku etnik tertentu, bernuana budaya tradisi tertentu sehingga jika ingin menimbang berdasarkan nilai moral berdasarkan konsep living sunnah Fazlur Rahman perlu adanya penelaahan terlebih dahulu.

PENUTUP

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari masyarakat multikultural dengan beragam agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga harmoni dan toleransi antarbudaya. Melalui konsep "Living Sunnah" yang digagas oleh Rahman, integrasi antara budaya lokal dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah menjadi solusi yang diusulkan untuk mengatasi ketegangan yang sering muncul antara budaya lokal dan ajaran agama, terutama Islam. Pendekatan Rahman menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menginterpretasikan hadis-hadis dengan pendekatan sosiologis dan historis. Selain itu, Rahman juga menyoroti perlunya pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral

yang terkandung dalam budaya Indonesia, dan menyarankan integrasi antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang universal. Dengan demikian, artikel ini menggarisbawahi bahwa integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di Indonesia. Dengan memperkuat kesadaran akan keberagaman budaya dan agama serta mengadopsi pendekatan yang inklusif dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menghadapi tantangan multikulturalisme dengan lebih efektif, menciptakan kerukunan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, P. D. M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCISOD.

Abdullah, P. D. M. A. (2022). *Falsafah Kalam di Era Kontemporer*. IRCISOD.

Akbar, A. (2020). Fazlur Rahman's Influence on Contemporary Islamic Thought. *The Muslim World*, *110*(2), 129–153. https://doi.org/10.1111/muwo.12334

Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, *23*(2), Article 2. https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Vol. 214). CV. Jejak.

Azra, A. (2019). Cultural Pluralism In Indonesia: Continuous Reinventing of Indonesian Islam in Local, National and Global Contexts. *Asia-Pacific Journal on Religion and Society*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.24014/apjrs.v2i2.6399

Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, *19*(1), Article 1. https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195

Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*.

Eljambaky, G., & Ade, I. (2024). Evolution of Sunna in Aqiqah Tradition of Kamang Mudiak Community Agam District West Sumatera. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.59371/jawab.v2i2.78

Farida, U. (2015). Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah Dan Hadis. *Addin*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.577

Fatih, M. K. (2018). Membumikan Pluralisme Di Indonesia: Manajemen Konflik Dalam Masyarakat Multikultural. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1265

Geertz, C. (1998). "Popular Art" and the Javanese Tradition. In *Recovering the Orient*. Routledge.

Geertz, C. (2010). Ritual and Social Change: A Javanese Example. In *Ritual*. Routledge.

Hanafi, I. (2015). Mengenal Neo-Modernisme Islam; Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.24014/jiik.v5i1.4786

Ichwan, M. N., Qodir, Z., Maharsi, Hartono, Sarapung, E., Hasan, N., Epafras, L. C., Suaedy, A., Maula, M. J., Herniti, E., Anwari, M. K., Wijaya, Y., Mahathera, S. P., Subanar, B., Muhammad, H., Syam, N., Nasar, M. F., Masruchah, Suwindia, G., … Abdullah, M. A. (2021). *Agama, Kemanusiaan dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA*. Suka-Press dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Lubis, A. A.-B. (2023). Government System in Islamic Law in the Perspective of Fazlur Rahman. *Mizan: Journal of Islamic Law*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.32507/mizan.v7i1.1850

Lukman, F. (2016). Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain). *Religia*, *19*(2), Article 2. https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.661

Ma'arif, M. S. (2016). Epistemologi Fazlur Rahman Dalam Memahami Alquran Dan Hadis. *MANTHIQ: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.29300/mtq.v1i1.300

Majid, L. A., & Nayan, S. (2021). Ratio-Legal Fazlur Rahman's Hermeneutics and Its Influence on Sisters-In-Islam. *Jurnal Living Hadis*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2648

Muhammad Misbahul Huda. (2020). Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(2), 61–81. https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459

Munfarida, E. (2015). Metodologi Penafsiran Al-Qurâ€™an Menurut Fazlur Rahman. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *9*(2), 243–257. https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.852

Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, *2*(1), Article 1. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219

Norfauzan, M. (2021). Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *11*(2), Article 2. https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.130

Nurcahyanti, M., Fitriana, N., Chan, F., & Noviyanti, S. (2023). Pembangunan Karakter Anak Bangsa melalui Konsep Multikulturalisme. *TSAQOFAH*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2123

Nurgiantoro, B. (2018). *Transformasi Unsur Pewayangan Dalam Fiksi Indonesia*. UGM PRESS.

Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314

Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *175*, 012037. https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037

Pujianti, E. (2021). Pengaruh Pemikiran Para Intelektual Muslim Modern: Fazlur Rahman. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(01), Article 01.

Rahman, F. (2018). *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Al Mizan.

RAHMAN, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Al Mizan.

Rantio, G., & Rahman, S. (2022). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *5*(1), 85–92. https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3246

Rohimah, R. B., Hufad, A., Leksono, S. M., & Muslim, A. (2023). Karakter Keagamaan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, *9*(1). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/19963

Rulam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.

Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76

Salleh, N. M., Usman, A. H., Wazir, R., Shamsu, L. S. H., & Burhanuddin, N. A. (2020). Living Sunnah Menurut Fazlur Rahman: Satu Sorotan Literatur Secara Sistematik: Living Sunnah According to Fazlur Rahman: A Systematic Literature Review. *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.31436/alburhn.v4i1.168

Sumartias, S., Unde, A. A., Wibisana, I. P., & Nugraha, A. R. (2020). The Importance of Local Wisdom in Building National Character in the Industrial Age 4.0. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*. Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019), Solo Baru, Indonesia. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.159

Suryadi, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Suswandari, S. (2017). Local History of Jakarta and MulticulturalAttitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *Journal of Education, Teaching and Learning*, *2*(1), 34–41.

Thahir, A. (2023). The Need for a Comprehensive Approach: Integrating Multiculturalism and National Identity in Indonesian Education. *British Journal of Philosophy, Sociology and History*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.32996/pjpsh.2023.3.1.3

Tohet, M. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i1.726

Ulfa, M., & Syamil, A. H. (2023). The Concept of Morality According to Fazlur Rahman. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.9602

Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(1), 71–81. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26

Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 Â€“ 1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, *1*(3), Article 3. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085

Wijaya, N. R. Y., & Rudi, A. (2021). Perihal Pewahyuan kepada Para Nabi dan Para Rasul Menurut Fazlur Rahman. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.166

Yusuf, M., Nahdhiyah, N., & Sadat, A. (2021). Fazlur Rahman's Double Movement and It's Contribution to the Development of Religious Moderation. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, *4*(1), 51. https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.2667

Zakiyah, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294